

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Dilihat dari ciri khas yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah kebersamaan “*gotong royong*”. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain. Manusia sebagai makhluk sosial, maka dapat dikatakan manusia selalu berhubungan dengan yang lainnya. Kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri, sehingga dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung akan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.¹ Dengan begitu terjadilah proses interaksi sosial antar manusia satu dengan manusia yang lainnya seperti dengan kegiatan *gotong royong*.

Gotong royong terdapat dua suku kata, yakni kata “*gotong*” dan kata “*royong*”. Makna dari gotong sendiri artinya memikul, royong maksudnya bersama, sehingga menjadi arti memikul kewajiban bersama-sama.² Untuk lebih jelasnya arti dari kata “*gotong*” sebagai memikul, sebagai bagian dari kewajiban, dan sebagai beban. Akan tetapi sebenarnya gotong royong tidak hanya berupa beban, melainkan mencakup dari segala hal yang berupa keuntungan, kesenangan, dan kenikmatan hidup. Selain itu gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela atau bentuk kerja sama yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah.

Bentuk kegiatan seperti gotong royong ini sangat berperan dalam memperlancar pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh pengarang Soetardjo Kartohadikusumo dalam Buku Desa, memaparkan bahwasannya gotong royong tidak semata

¹ Tumanggor, Rusmin, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010). 55.

² Kartohadikoesomo, Soetarjo, *Desa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984). 338.

pekerjaan yang menyangkut tenaga manusia, namun gotong royong di dalam masyarakat diperlukan untuk membangun interaksi sosial dalam bentuk kerja sama. Menurut Soetardjo Kartohadikusumo faedah dari adanya keterhubungan di masyarakat berupa gotong royong adalah salah satu hal yang dapat mempererat tali persaudaraan antar kelompok atau lingkup masyarakat.³

Pandangan Islam terhadap gotong royong dalam pembangunan telah disebutkan dalam al- Qur'an Surat Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

³ Kartohadikoesomo, Soetarjo, *Desa*, 341.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴

Kerja sama atau gotong royong menunjukkan bahwa bermasyarakat tetaplah hidup bersama, saling membutuhkan, dan diharapkan untuk saling tolong menolong antar masyarakat.⁵ Terdapat dua kepentingan yang diharuskan untuk bekerja sama, yaitu kepentingan manusia dan kepentingan Tuhan. Pencapaian dari terwujudnya pembangunan yakni dengan mengutamakan membantu sesama, karena dari suatu bentuk kepedulian terhadap sesama sama halnya kita patuh akan perintah Allah swt.⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman dengan masuknya globalisasi dan modernisasi mempengaruhi dari perilaku setiap diri manusia. Hal ini menjadikan masyarakat berkepribadian individualis. Maksud dari kepribadian individualis adalah kepribadian yang memiliki sifat unik, disini sifat individu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sehingga dari kualitas perilaku itu memiliki khas yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu juga didukung oleh beberapa faktor yakni keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, yang dapat menentukan kualitas tindakan atau perilaku dari individu yang bersangkutan dalam interaksi di lingkungannya.⁷ Manusia yang memiliki kepribadian individualis memiliki pengaruh saat interaksi dengan lainnya, maka dari itu menjadikan nilai nilai sosial yang ada di masyarakat itu bergeser, dampak dengan adanya hal tersebut di antaranya dapat menjadikan manusia sulit untuk

⁴ Al Qur'an, Al Maidah ayat 2, Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an Penerbit Diponegoro, 2005).

⁵ Surjadi, *Da'wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 223.

⁶ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 98.

⁷ Suhada, Idad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2017). 21.

berinteraksi kepada masyarakat sehingga menyebabkan runtuhnya budaya *silahurohmi*, kebersamaan, dan solidaritas antar masyarakat berkurang.

Dengan adanya suatu masalah yang terjadi di tengah tengah masyarakat sekarang ini, maka muncullah solusi untuk memepererat hubungan antar individu dengan individu lain, atau antar masyarakat satu dengan masyarakat lain. Terdapat bentuk bentuk dari interaksi sosial di antaranya kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*), persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).⁸ Beberapa bentuk interaksi sosial tersebut yang dapat mengatasi masalah adanya nilai-nilai sosial yang bergeser di masyarakat adalah dengan kerja sama (*cooperation*).

Konsep Islam salah satu bentuk interaksi sosial yakni dengan *silaturrohmi*. Pengertian dari *silaturrohmi* adalah mewujudkan kasih dan sayang, kebersamaan, saling pengertian dan melindungi, dalam satu kesatuan wujud bentuk hubungan-hubungan manusia. Manusia memang bisa bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga secara fisik mungkin bisa sekalipun tanpa ber-interaksi dengan orang lain. Namun Allah menciptakan manusia sebagai khalifah bumi, yang maksudnya tentu masih membutuhkan satu sama lain. Artinya, setiap individu tidak bisa hidup sendiri untuk menciptakan kelangsungan hidup di semua bidang. Tentu membutuhkan interaksi, *shilah* (hubungan) atas dasar *rohim* (kasih sayang), sehingga terbentuklah *silaturrohmi*.⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, yaitu masyarakat dibentuk untuk selalu berkegiatan di lingkup masyarakat, misalnya membentuk kegiatan sosial. Tentunya kegiatan yang bertujuan untuk menambah nilai-nilai sosial yang sekarang ini telah terjerumus dalam globalisasi. Membentuk hubungan-hubungan sosial di masyarakat tidak semudah zaman dahulu, solusi agar masyarakat lebih peduli lagi dengan lingkungan masyarakat, dengan adanya

⁸ Suhada, Idad, *Ilmu Sosial Dasar*, 71-82.

⁹ Fatihuddin Abul Yasin, *Rahasia Keutamaan Silaturrohim dari Kacamata Agama, Sosial Kemasyarakatan, Ekonomi, Hukum dan Politik*, (Surabaya: Terbit Terang), 95-96.

mengembalikan kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Masyarakat desa zaman dahulu mengenal dengan kegiatan *Jimpitan*. Kegiatan *jimpitan* salah satu kegiatan sosial yang membutuhkan bentuk kerja sama antar masyarakat dalam bidang sosial. Tidak hanya itu, masyarakat melaksanakan kegiatan *jimpitan* untuk mewujudkan pembangunan desa.

Kegiatan *jimpitan* merupakan kegiatan yang biasanya terdapat di suatu desa. Menurut asal bahasa *jimpitan* itu berasal dari kata “*jumpitan*” atau “*menjumpit*”, juga memiliki arti kata memungut. Kegiatan *jimpitan* adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara kelompok atau ramai-ramai.¹⁰ Namun seiring perkembangan zaman saat ini, kegiatan *jimpitan* tidak lagi dikumpulkan berupa beras namun di permudah berupa uang. Alasannya karena agar lebih mudah dalam pengelolaan serta pemanfaatkannya.

Kegiatan *jimpitan* ini diatur oleh kepengurusan lembaga RT. Serta secara pengelolaannya dan mengatur keberlangsungan dari kegiatan *jimpitan* ini oleh RT, akan tetapi dalam penerapannya kegiatan *jimpitan* dilaksanakan untuk seluruh warga agar dapat andil dalam pengelolaan kegiatan *jimpitan* ini. Kegiatan *jimpitan* ini bert ujuan untuk mempertahankan nilai gotong royong serta membangun kesejahteraan yang ada di masyarakat.

Salah satu tujuan dari kegiatan *jimpitan* ialah sebagai modal sosial. Modal sosial merupakan kumpulan dari hubungan antar masyarakat, dengan rasa percaya dan saling pengertian, serta kesamaan nilai perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan dan komunitas yang memungkinkan adanya kerja sama. Untuk itu modal sosial diperuntukkan untuk sekumpulan masyarakat yang ingin mengubah standar kesejahteraan lingkungannya. Kepercayaan antar masyarakat, norma norma, dan bentuk kerja sama yang

¹⁰ <http://www.artikata.com/arti-366722-jimpitan.html>, definisi *jimpitan*, diunduh pada tanggal 24 november 2019.

baik maka dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah yang ada di lingkungan masyarakat.¹¹

Modal sosial ini sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat agar terciptanya lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Tentunya dalam membangun persepsi setiap individu dari masyarakat tidaklah mudah, sehingga dapat dikatakan perlunya gotong royong atau bentuk kerja sama antar satu dengan yang lainnya.

Menurut Bordie pengertian dari modal sosial adalah sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan bersifat timbal balik yang diberikan dari berbagai bentuk dukungan kolektif.¹²

Proses keberhasilan pembangunan yang berhubungan dengan masyarakat juga meningkat, dengan adanya prinsip modal sosial yang telah dilakukan secara bersama sama antar masyarakat. Menurut Putnam, menunjukkan bahwa bukti pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi atau berhubungan dengan adanya modal sosial yang telah dibangun di lingkungan masyarakat, dari pertumbuhan tersebut memiliki ciri-ciri di antaranya, adanya hubungan yang erat antar anggota masyarakat, adanya pemimpin yang jujur dan egaliter dalam memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, bukan lagi sebagai penguasa, dan adanya rasa saling percaya dan kerja sama di antara masyarakat.

Kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial dalam upaya memberdayakan masyarakat merupakan bentuk dari tujuan menjadikan masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Tidak hanya itu kegiatan *jimpitan* ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan masyarakat. Kegiatan *jimpitan* berlangsung adanya partisipasi masyarakat. Maksud dari

¹¹ Wiji Harsono, *Jimpitan Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat*, *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik* 18, no. 2 (2014), 133.

¹² Wiji Harsono, *Jimpitan Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat*, *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik* 18, no. 2 (2014), 133-134.

partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pembangunan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dari hal tersebut masyarakat tidak lagi menjadi obyek dari pembangunan melainkan masyarakat menjadi subjek aspirasi, yang gunanya menentukan pilihan, memanfaatkan peluang dan menyelesaikan masalahnya. Sehingga maksud dari partisipasi masyarakat merupakan proses yang melibatkan seluruh masyarakat umum dalam pengambilan keputusan, perumusan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintah, pembinaan masyarakat dan pembangunan.¹³

Salah satu desa yang masih mempertahankan kegiatan *jimpitan* adalah Desa Terban. Desa Terban merupakan desa kecil yang lokasinya di pinggiran kota. Berdasarkan data dari survei, jumlah penduduk yang mendiami wilayah Desa Terban mencapai kisaran 8250 jiwa. Dari data tersebut, termasuk warga pendatang dan warga yang berpindah di daerah desa Terban.

Kegiatan yang dijalankan masyarakat Desa Terban untuk menjaga ikatan sosial antar warga salah satunya adalah kegiatan *jimpitan*. Kegiatan *jimpitan* yang dilaksanakan di Desa Terban, hampir setiap dusun melaksanakan kegiatan *jimpitan* demi keutuhan kebersamaan antar masyarakat Desa Terban. Desa Terban memiliki lima kadus, setiap kadus memiliki kepengurusan tersendiri dalam mengelola *jimpitan*. Tujuan dari kegiatan *jimpitan* di Desa Terban untuk menjaga kebersamaan warga. Kerja sama antar warga itu sangatlah diperlukan dalam menjalin persaudaran.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwasannya kegiatan *jimpitan* adalah suatu kegiatan gotong royong yang bertujuan untuk mempertahankan persaudaran serta menciptakan masyarakat yang lebih mandiri. Yang dimaksudkan menciptakan masyarakat lebih mandiri yakni upaya dalam kegiatan *jimpitan* adalah untuk memberdayakan masyarakat. Sehingga melalui kegiatan *jimpitan* masyarakat

¹³ Ilona vicenovie Oisina Situmeang, *Corporate Social Responsibility Dipandang Dari Perspektif Komunikasi Organisasi*, (Yogyakarta: Ekuilibra, 2016). 57.

dapat membentuk diri sebagai modal sosial dalam upaya memberdayakan masyarakatnya.

Praktisi dari kegiatan *jimpitan* Desa Terban setiap dusun memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan kegiatan *jimpitan* tersebut. Kegiatan ini awal mulanya bertujuan untuk menjaga keamanan serta pembangunan dalam intinya untuk kesejahteraan masyarakat desa, seperti pemasangan lampu setiap sudut desa, perbaikan jalan, penambahan sarana dan prasarana atau kebutuhan pembangunan lainnya. Namun tidak hanya itu saja, kegiatan *jimpitan* yang dilakukan di Desa Terban diharapkan memberikan perubahan sosial di masyarakat. Inilah yang menjadi persoalan di tengah masyarakat sekarang ini. Salah satu yang menjadi kelemahan sosial yakni kurangnya kepedulian antar masyarakat.

Kegiatan *jimpitan* dalam mengendalikan masalah sosial dilakukan dengan seringnya melakukan kegiatan sosial di masyarakat. *Jimpitan* dilakukan setiap seminggu sekali. Kegunaan dari *jimpitan* selain untuk membenahi sarana prasarana, digunakan juga untuk membantu kemaslahatan umat. Contohnya seperti membantu warga yang terkena musibah, berbela sungkawa dengan orang yang meninggal, dan kegiatan sosial lainnya.¹⁴

Pengelolaan kegiatan *jimpitan* tersebut dikelola setiap pengurus RT, sehingga iuran yang dikumpulkan tiap minggunya diserahkan kepada pengurus RT. Kemudian jika memang ada kendala atau masalah di lingkup masyarakat, uang dari *jimpitan* tersebut dapat digunakan, sehingga masyarakatpun dapat merasakan dari uang *jimpitan* yang telah dibayarkan setiap minggunya. Inilah menjadi tujuan dari kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakatnya. Tidak hanya sebagai pemererat kebersamaan dari nilai-nilai sosialnya, namun dari kegiatan *jimpitan* dapat memberdayakan masyarakatnya agar lebih mandiri.

Berdasarkan masalah ini penulis tertarik untuk mengungkap lebih dalam lagi bagaimana berjalannya kegiatan *jimpitan* serta bentuk modal sosial dalam pemberdayaan

¹⁴ Hasil Pengamatan Peneliti Pada Hari Sabtu, tanggal 26 Oktober 2019.

masyarakat yang di implementasikan atau dijalankan oleh masyarakat Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dengan judul “**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN *JIMPITAN* SEBAGAI MODAL SOSIAL UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT DI DESA TERBAN KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan yang ada, untuk mempertahankan nilai nilai sosial yang ada di tengah masyarakat sekarang ini adalah bentuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan masyarakat seperti kegiatan *jimpitan*. Kegiatan *jimpitan* merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Dari inilah pembahasan yang menjadi titik fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial untuk kesejahteraan umat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial dalam program *jimpitan* di Desa Terban kecamatan Jekulo kabupaten Kudus?
2. Bagaimana manfaat dari kegiatan *jimpitan* sebagai pemberdayaan masyarakat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana upaya peningkatan manfaat pengelolaan *jimpitan* di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial dalam bentuk kegiatan *jimpitan* di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

2. Untuk mengetahui manfaat dari kegiatan *jimpitan* sebagai pemberdayaan masyarakat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui upaya peningkatan manfaat pengelolaan *jimpitan* di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial untuk kesejahteraan umat Islam serta dapat memeberikan manfaat secara teoritis dan praktis yakni:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai kegiatan *jimpitan* sebagai modal sosial untuk kesejahteraan umat Islam di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi untuk pemikiran ilmu penelitian di masa yang akan datang
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian keilmuan kemasyarakatan, khususnya pengembangan masyarakat islam.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi masyarakat Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi tinjakan untuk masyarakat lebih aktif dalam melaksanakan program *Jimpitan*.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, pada bagian ini memuat tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian

terdahulu, dan kerangka berpikir. Sehingga pada bab ini berhubungan dengan fakta atau kasus yang dibahas.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini pada dasarnya menguraikan cara peneliti mengambil data dan menganalisis data yang sudah diperoleh. Beberapa hal yang perlu dicantumkan antara lain tentang jenis pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bagian ini memaparkan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, pada bagian penutup memuat simpulan dan saran.

